

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan terbentuknya perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa pada umumnya adalah mencari keuntungan demi memaksimalkan nilai dan kesinambungan usaha. Pencapaian keuntungan perusahaan membutuhkan dana yang tidak hanya diperlukan saat dimulainya suatu usaha namun juga dana yang dibutuhkan untuk membantu memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Kebutuhan dana perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (modal sendiri) atau dari luar perusahaan (modal asing). Dana yang diperoleh dari pemilik merupakan modal sendiri yang berasal dari laba ditahan dan depresiasi, sedangkan dana yang diperoleh dari luar perusahaan berasal dari kreditur yang merupakan hutang bagi perusahaan.

Kebijakan dalam menentukan sumber pendanaan perusahaan dihadapkan dengan beberapa kemungkinan biaya, yaitu ketika perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibanding modal sendiri, maka biaya yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan kepada kreditur. Sedangkan ketika perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari dalam perusahaan dibanding hutang, yang akan timbul adalah *opportunity cost* dari dana yang digunakan.

Pembiayaan kegiatan perusahaan pada intinya harus menggunakan sumber dana permanen (jangka panjang) yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua unsur tersebut yang akan membentuk struktur modal.

Struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham preferen dan saham biasa (Vanhome, 1988 dalam Sumami dan Lia, 2012).

Sutrisno (2007) juga mengemukakan, struktur modal merupakan imbalan antara modal asing dengan modal sendiri. Sehingga struktur modal dapat diartikan sebagai imbalan sumber dana internal dan sumber dana eksternal dalam membiayai aktiva perusahaan.

Kebijakan struktur modal diharapkan dapat meningkatkan keuntungan (*profit*) perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan melalui peningkatan nilai perusahaan. Namun biaya yang timbul dari kebijakan dalam menentukan struktur modal harus dipertimbangkan oleh perusahaan karena struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalisir biaya penganggaran keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan (Husnan, 2012).

Pengembangan teori struktur modal sebagian didasarkan pada pelanggaran asumsi-asumsi yang dipakai modelnya Modigliani dan Miller. Salah satu teori adalah *pecking order theory* yang diajukan Myers (1984), merujuk pada beberapa temuan empiris. Menurut *pecking order theory*, perusahaan lebih menyukai memakai dana internal dan ketika terpaksa memakai dana eksternal akan memilih hutang terlebih dahulu (Arifin, 2005). Berdasarkan teori *pecking order*, urutan pendanaan yang disarankan atau diinginkan perusahaan pertama adalah dari laba yang ditahan, lalu kedua dari pendanaan hutang, dan ketiga dari penerbitan ekuitas baru (Pangeran, 2004 dalam Sumami dan Lia, 2013).

Sutrisno (2007), mengemukakan bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Besar-kecilnya jumlah hutang dapat diketahui dengan menggunakan rasio *Leverage*. Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* factornya = 0 artinya perusahaan dalam operasionalnya sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage* maka semakin kecil resiko yang akan ditanggung perusahaan, sebaliknya semakin tinggi *leverage* maka semakin besar pula resiko yang akan ditanggung perusahaan.

Keputusan dalam memilih sumber dana merupakan hal yang penting sebab hal tersebut akan mempengaruhi struktur keuangan yang akhirnya akan mempengaruhi nilai dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Salah satu temuan Megginson (1997), adalah perusahaan yang paling tinggi profitabilitasnya adalah perusahaan yang paling rendah *leverage* atau hutangnya (Arifin, 2005). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih banyak menggunakan sumber dana dari dalam dibanding sumber dana dari luar perusahaan adalah perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *leverage* berhubungan terbalik dengan profitabilitas.

Tingginya rendahnya porsi hutang yang dimiliki perusahaan pada umumnya akan mempengaruhi nilai dan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan dalam

memperoleh laba yang diukur menggunakan prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Sugiyarso dan Winarni (2005), mengartikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total asset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya *Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity* (Margaretha, 2005). Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan, semakin besar profitabilitas semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Di Indonesia sektor yang sebagian besar perusahaannya menderita kerugian hingga triliun rupiah adalah transportasi. Selain telah terpengaruh oleh dampak global, penyebab kerugian oleh sebagian perusahaan jasa transportasi di Indonesia adalah besarnya beban bunga yang timbul dari hutang perusahaan.

Perusahaan jasa transportasi yang menderita kerugian akibat besarnya porsi hutang diantaranya adalah perusahaan perkapalan PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS) yang harus menderita kerugian bersih Rp 55,5 miliar selama triwulan pertama tahun 2009. Di kutip dari (<http://www.tempa.co/read/news/Humpuss-Intermoda-rugi-Rp-55.5-Miliar>).

PT Mitra International Resources Tbk (MIRA) mencatatkan kerugian pada pos laba rugi perseroan selama kuartal III-2009 mencapai 1.099,2 persen menjadi minus Rp 641,045 miliar, bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 64,154 miliar. Penurunan pos laba bersih tersebut, dipicu oleh meningkatnya pos beban menjadi minus Rp 1,433 triliun, bila dibandingkan

periode yang sama tahun sebelumnya sebesar minus Rp 280,301 miliar. Sedangkan pos beban usaha perseroan ikut naik menjadi minus Rp 96,877 miliar, bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. (<http://economy.okezone.com/read/Mitra-intenational-merugi-1-099>).

PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) mencatatkan penurunan laba pada kuartal-I 2011 sebesar 50,22 persen yaitu sebesar USD 12,394 juta dari semula sebesar USD 24,902 juta di periode yang sama tahun lalu. Penurunan laba bersih dalam kuartal-I 2011 ini diakibatkan karena pendapatan usaha perseroan juga mengalami penurunan sebesar 1,07 persen dari kuartal-I tahun lalu sebesar USD 161,553 juta menjadi USD 159,824 juta. Seiring dengan turunnya laba bersih, beban usaha mengalami peningkatan 2,59 persen hingga kuartal-I 2011 yaitu sebesar USD 134,397 juta dari semula USD 130,995 juta. (<http://economy.okezone.com/read/kuartal-i-blta-catat-kerugian-hingga-50>).

Pengaruh kebijakan struktur modal terhadap kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan (*profit*) pernah dilakukan sebelumnya oleh **Fenny, Yosi dan Ronni (2012)**, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sendiri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan hutang jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Harahap (2003), menunjukkan bahwa struktur modal sangat berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara hasil penelitian Nurhasanah (2012), menunjukkan variabel DER dari struktur modal adalah satu-satunya yang berpengaruh terhadap variabel ROE. Hasil dari penelitian ini adalah teori rasio hutang yang cocok yang menyatakan digunakan hutang membantu badan untuk

meningkatkan profitabilitas karena ekuitas tambahan dari investasi dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dalam entitas. Perbedaan hasil penelitian serta beberapa contoh kasus yang terjadi pada sektor transportasi di Indonesia mengindikasikan bahwa sampai saat ini belum terdapat posisi presentase yang optimal penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan dan penelitian-penelitian sebelumnya di atas maka diajukan penelitian pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jasa transportasi dalam perekonomian Indonesia memiliki peran yang cukup signifikan, karena negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat membutuhkan adanya sarana transportasi dan infrastruktur yang memadai sebagai penghubung aktivitas ekonomi, distribusi kebutuhan hidup masyarakat luas dan distribusi pemerataan penduduk dengan adanya aktivitas transmigrasi dan urbanisasi. Selain itu sektor transportasi juga merupakan perusahaan jasa padat karya sehingga menyerap banyak tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **"Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketatnya persaingan usaha serta kondisi perekonomian yang tidak stabil membuat keputusan struktur modal beberapa perusahaan jasa transportasi di Indonesia tidak optimal, hal ini tercermin pada kerugian yang diderita beberapa perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan akan mengalami kerugian apabila sebagian besar dana yang digunakan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan berasal dari hutang.
3. Sampai saat ini belum ada ketentuan posisi presentase struktur modal yang optimal dalam memaksimalkan nilai dan kemampuan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan berupa referensi ilmiah terhadap mengembangkan ilmu manajemen, khususnya dalam ilmu manajemen keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa referensi ilmiah dalam penelitian penulis selanjutnya, melatih pemahaman dalam berpikir ilmiah, dan mengasah kemampuan berpikir secara sistematis berdasarkan ilmu, wawasan dan pengalaman yang diperoleh.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat pada situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

3. Bagi Pihak Lain

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik sehingga investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan.

b. Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan pertimbangan dalam memutuskan pemberian modal dengan menilai rasio dan prediksi keuangan perusahaan.